

MENILIK LIMIT STEREOTIP TIMUR DAN BARAT DALAM NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH*

Endang Sri Maruti^{1*}, Nadya Afdholi²

Universitas PGRI Madiun¹

Universitas Negeri Surabaya²

Surel: endang@unipma.ac.id^{1*}, nadya.19002@mhs.unesa.ac.id²

ABSTRACT

The Western perspective on the East narrated in the novel Ketika Cinta Bertasbih (KCB) aims to perpetuate its power over the East. The Furqan figure is a party that is alienated by the West so that it becomes inferior. This study aims to describe the orientalism view of Furqan in the novel KCB by Habiburrahman El-Shirazy by using Said's orientalism thought. This study uses a qualitative descriptive method involving the interpretation of the researcher. The source of the research data used the novel Ketika Cinta Bertasbih by Habiburrahman El-Shirazy with data in the form of words, phrases, and sentences in the novel. This study uses literature study data collection techniques and data analysis techniques refer to notes. The results of the analysis show that the portrayal of Furqan as an Indonesian who is also an Easterner in the view of orientalism has been intimidated, weakened, belittled, and inferior by Israelis who claim to be Italians as superior.

Key words: inferior, orientalism, postcolonial

ABSTRAK

Cara pandang Barat terhadap Timur yang dinarasikan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* (KCB) bertujuan untuk melanggengkan kuasanya atas Timur. Tokoh Furqan merupakan pihak yang dilayangkan oleh Barat sehingga menjadi inferior. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan orientalisme terhadap tokoh Furqan dalam novel KCB karya Habiburrahman El-Shirazy dengan meminjam gagasan orientalisme milik Said. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan interpretasi peneliti. Sumber data penelitian menggunakan novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang tersedia di dalam novel. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan teknik analisis data simak catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggambaran tokoh Furqan sebagai orang Indonesia yang juga merupakan orang Timur dalam pandangan orientalisme telah diintimidasi, dilemahkan, dikedirikan, diinferiorkan oleh orang Israel yang mengaku sebagai orang Italia sebagai yang superior.

Kata Kunci: *inferior, orientalisme, poskolonial*

PENDAHULUAN

Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* (yang selanjutnya ditulis KCB) karangan Habiburrahman El-Shirazy, tokoh Furqan merupakan salah satu tokoh penting yang terdapat dalam alur penceritaan. Furqan adalah seorang mahasiswa AL-Azhar Cairo, Mesir (Saputra, 2018, p. 5). Tokoh Furqan dalam KCB diceritakan sebagai tokoh yang menjadi korban fitnah oleh orang yang

beridentitas sebagai orang Barat. Dalam pandangan orientalisme, tokoh Furqan direpresentasikan sebagai tokoh yang tertindas oleh kaum Barat.

Untuk meliyankan pihak lainnya, digunakan cara pandang orientalisme yang berfokus pada bentuk-bentuk yang dikonstruksikan oleh Barat dengan tujuan melanggengkan kuasanya atas Timur (Afdholy, 2017, p. 25). Tidak selalu orang Barat yang orientalisme, tetapi orang Timur bisa jadi orientalisme. Penggambaran tokoh Furqan oleh penulis yang notabene bukanlah orang Barat menjadi sangat unik. Apalagi pengarang novel ini tergolong santri. Hal ini tentu sangat bertolakbelakang dengan kenyataan yang selama ini terjadi, bahwa orientalisme selalu dilakukan oleh Barat yang menjadikan Timur sebagai objek. Dalam novel *KCB* yang terjadi adalah yang sebaliknya, dimana orang Timur sendirilah yang dengan jelas menggambarkan tokoh Timur menjadi sangat Timur dalam pandangan orientalisme.

Sebuah novel dapat menampilkan fenomena stereotip sebagai penggambaran kehidupan nyata, seperti dalam novel *KCB*. Individu memiliki kecenderungan untuk membentuk perspektif yang luas tentang sekelompok orang yang mencakup aspek positif dan negatif (Atillah, et al, 2020, p. 49). Dalam hal ini, stereotip tentang suku, etnis, dan agama tertentu membentuk limitasi dalam membangun sebuah komunikasi antar-budaya yang efektif.

Peneliti sebelumnya yang meneliti tentang orientalisme di antaranya: Wibisono, dkk dalam Jurnal Scriptura Volume 7 Nomor 1 yang terbit pada tahun 2017 dengan judul *Representasi Orientalisme dalam Film the Great Wall* (Wibisono, et al, 2017, p. 36). Penelitian tersebut membahas orientalisme yang direpresentasikan melalui film *The Great Wall*. Hasilnya menunjukkan bahwa Timur dapat berkembang dengan sendirinya dan tidak mengandalkan Barat sebagai ideologi dengan menggambarkan karakter Timur sebagai individu yang aktif, penuh inisiatif, memiliki hati yang tulus dan mulia.

Afdholy, dkk mempublikasikan *Wacana Poskolonial dalam Iklan Enfagrow A+ di Indonesia* dalam Jurnal Bindo Sastra Volume 4 Nomor 1 yang terbit pada tahun 2020. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana wacana poskolonial yang digambarkan dalam iklan susu Enfagrow A+ (Afdholy, et al, 2020, p. 1). Temuan penelitian *menunjukkan* bahwa kemunculan wacana periklanan Enfagrow A+ berbeda antara Indonesia dan Barat.

Dapit, dkk dalam Jurnal Salaka Volume 2 Nomor 2 yang terbit di tahun 2020 dengan judul *Resistensi dalam Novel Hulubalang Raja Karya Nur Sutan Iskandar: Kajian Poskolonial* mengkaji bentuk perlawanan dalam novel (Dapit, et al, 2020, p. 66). Hasil penelitian mengungkap konstruksi orientalisme Belanda, perlawanan Raja Adil terhadap represi kompeni terhadap individu-individu yang berasosiasi dengannya, dan mimikri tokoh-tokoh dan pihak yang berserikat untuk mempertahankan eksistensinya. Berdasarkan pengamatan ketiga penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang menganalisis tentang pandangan orientalisme terhadap tokoh Furqan dalam novel *KCB* yang sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini.

Orientalisme adalah disiplin ilmu yang unik karena menyimpang dari arus utama dogma teologi Kristen (mayoritas) di Barat. Orientalisme dalam kajian ini adalah usaha atau bentuk-bentuk yang dikonstruksikan oleh Barat untuk melanggengkan kuasanya atas Timur. Menurut Edward Said dalam *Orientalisme*, orientalisme merupakan suatu mekanisme untuk meliyankan pihak lainnya. Said mendefinisikan bahwa orientalisme merupakan label akademis yang diaplikasikan untuk siapa saja yang mengajar, menulis, atau meneliti tentang orang Timur (Said, 2010, p. 2). Said berargumen bahwa 'orient' merupakan sebuah bentukan Barat terhadap orang Timur.

Said mendefinisikan orientalisme sebagai gaya pemikiran secara ontologi dan epistemologi yang membedakan antara Timur sebagai 'orient' dan Barat sebagai 'occident' (Neisyah, 2018, p. 14). Dengan kata lain, Said berargumen bahwa pemikiran tersebut berkontribusi sebagai penunjuk oposisi biner antara Barat dan Timur. Wacana yang dikembangkan oleh Barat mengenai Timur menempatkan keduanya pada oposisi biner antara Timur dan Barat yang salah satunya mengungguli

yang lainnya. Dalam pandangan Said, orientalisme adalah men'timur'kan Timur. Barat menciptakan pembeda atau yang biasa disebut oposisi biner antara Barat dan Timur untuk mendominasi Timur.

Hubungan dunia antara Barat dan Timur membuat Barat mempelajari Timur dengan berbagai kepentingannya untuk mendominasi. Oposisi antara keduanya tidak setara, sebagaimana Barat mengukuhkan eksistensinya dan memandang Timur sebagai pihak yang berlawanan dalam hal sifat maupun peradaban (Said, 2010, p. 7). Relasi antara Barat dan Timur adalah relasi kuasa, dominasi, hegemoni yang semuanya terikat menjadi sangat kompleks.

Timur mengalami orientalisasi bukan hanya karena sifatnya yang cenderung aneh bagi orang Eropa abad 19, tetapi karena Timur dapat dipaksa untuk menjadi 'Timur'nya orang Eropa. Istilah 'othering' merupakan sebuah proses meliyankan Timur di hadapan Barat agar timbul perasaan inferior terhadap Barat (Said, 2010, p. 2). Hal tersebut dilakukan dengan cara menunjukkan oposisi biner antara Barat dan Timur. Dalam hal ini, Timur, terutama Timur Tengah dimunculkan sebagai negara yang 'liyan' karena memiliki karakteristik yang kontras dengan Barat.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan strategi yang menggali rincian temuan penelitian dan menyusunnya dalam bentuk deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian (Fitriani & Sakban, 2018, p. 3). Dalam teknik deskriptif kualitatif, peneliti menafsirkan makna atau topik penelitian. Novel *Ketika Cinta Bertasbih (KCB)* terbitan Republika-Basmalah karya habiburrahman El-Shirazy menjadi sumber data penelitian. Kata, frasa, dan kalimat dari novel *KCB* digunakan sebagai data penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data penelitian ialah simak catat, yaitu dengan membaca keseluruhan isi novel, kemudian memberi penandaan untuk memudahkan analisis dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Furqan dalam novel *KCB* menjadi sorotan karena secara fisik ia merupakan sosok yang sempurna, baik secara mental dan material, tetapi di balik itu ia juga menjadi tokoh yang sangat lemah saat ia difitnah oleh orang asing. Berikut ini penggambaran tokoh Furqan yang merepresentasikan orang Timur yang sedang difitnah dan "dianiaya" oleh orang Barat dalam pandangan orientalisme.

Penggambaran Tokoh Furqan dalam Novel *KCB*

Tokoh Furqan dalam novel *KCB* diceritakan sebagai tokoh anak orang Indonesia yang tampan, kaya raya dan sedang menempuh S2 di Cairo University. Penggambaran tokoh Furqan terdapat dalam obrolannya dengan Azzam seperti kutipan berikut,

“Siapa yang menolak lamaran pemuda tampan, kaya, dan kandidat master dari Cairo University?” (El-Shirazy, 2007, p. 115).

Kutipan tersebut menggambarkan kegalauan Furqan yang hendak melamar mahasiswi Cairo. Ibarat kata, dengan ketampanan dan kemapanan Furqan, maka ia dapat bebas memilih mahasiswi Cairo untuk dijadikan calon istrinya.

Secara karir, tokoh Furqan sangat cemerlang, ia aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa yang membuat para wanita tidak bisa menolak lamarannya seperti dalam kutipan berikut.

“Namun lamaran dari Furqan, Mantan Ketua Umum PPMI, dan kandidat M.A. dari Cairo University, ia rasakan agak lain. Tidak mudah baginya untuk mengatakan “tidak” seperti sebelum-sebelumnya.” (El-Shirazy, 2007, p. 157).

Dalam konteks ini, Furqan sedang melamar mahasiswi Indonesia yang juga sedang kuliah di Cairo, yaitu Anna Althofunisa. Batin Anna bergejolak saat ia dilamar Furqan, jika sebelumnya Anna banyak menolak lamaran pria yang ditujukan padanya, setelah dilamar Furqan, ia merasakan hal lain, dan Anna berat untuk menolak lamaran Furqan yang selain pintar, ia juga aktif di organisasi.

Pun dalam kehidupannya di Cairo, Furqan tidak menggambarkan kehidupan sebagai mahasiswa perantauan. Misalnya saja dalam mempersiapkan ujian tesis, ia memilih untuk belajar di hotel mewah dengan menggunakan mobil mewahnya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Tepat diujung utara Geziret, tampak Meridien hotel berdiri gagah. Begitu menemukan tempat yang tepat di pelataran parkir, sedan itu berhenti. Seorang pemuda berwajah Asia keluar dari sedan.” (El-Shirazy, 2007, p. 159).

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan Furqan sebagai mahasiswa di perantauan hampir tidak ada bedanya dengan mahasiswa yang belajar di negeri sendiri. Pada umumnya mahasiswa perantauan di Mesir bepergian dengan menaiki bus umum atau taksi bagi yang agak mampu, namun Furqan sebagai orang Timur diceritakan sebagai sosok orang kaya yang memiliki sedan Fiat putih buatan Italia. Hal itu tentu menjadi pembeda bahwa Furqan memang benar-benar orang kaya dan bisa hidup dengan pola Barat, namun pola kehidupannya yang mewah serupa dengan Barat itu justru membawa dirinya ke dalam marabahaya.

Pandangan Orientalisme terhadap Tokoh Furqan dalam Novel *KCB*

Pandangan orientalisme dalam penggambaran tokoh Furqan dalam novel *KCB* menjadi sangat ambigu karena penulis novel yang juga orang Timur. Hal inilah yang membuat menarik, bahwa orientalisme tidak hanya dilakukan oleh orang Barat, tetapi orang Timur sendiri juga bisa melakukan hal itu. Di sini penulis mengisahkan tokoh Furqan yang menjadi korban superior orang Barat yang ternyata juga bersekutu dengan orang Mesir yang notabene juga termasuk orang Timur.

Pandangan orientalisme yang pertama adalah menyatakan bahwa Furqan sebagai orang Timur yang beragama Islam terbiasa bangun pagi untuk melaksanakan sholat, baik tahajud sampai menjelang sholat subuh. Namun dalam novel ini, Furqan merasa tidak biasa karena ia merasa *kebablasan* seperti yang diceritakan dalam kutipan berikut, “Bagaimana bisa kebablasan sampai pukul delapan. Ia merasa ada yang sangat menyiksanya. Ia tidak hanya kehilangan shalat Tahajud. Namun ia juga kehilangan shalat Subuhnya.” (El-Shirazy, 2007, p. 276). Kebablasan dalam hal ini adalah bangun kesiangan sehingga tidak sholat subuh dan merasa berdosa.

Saat Furqan masih belum bisa percaya atas kebablasannya, ia dikagetkan lagi dengan keadaan dirinya yang tidur tanpa busana, seperti pada kutipan berikut.

“Bagaimana mungkin ia bisa tidur tanpa busana. Tidur hanya bertutupan selimut saja.” (El-Shirazy, 2007, p. 276).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Furqan sebagai Timur yang terbiasa tidur dengan memakai busana dinarasikan sebaliknya, ia tidur tanpa busana dan hal tersebut sangat memalukan baginya. Ia merasa sangat kacau, hatinya tidak tenang, dan merasa sangat berdosa. Hal ini tentu sudah biasa di kehidupan orang Barat, bangun kesiangan dan tidur tanpa busana juga sangat biasa.

Kekagetan Furqan masih belum selesai, setelah ia melihat sebuah foto mirip dirinya bersama seorang perempuan, seperti pada kutipan berikut.

“Foto itu adalah foto dirinya dengan seorang perempuan berambut pirang dalam kondisi sangat memalukan. Foto yang membuatnya gemetar dan didera kecemasan luar biasa, juga rasa geram yang menyala.” (El-Shirazy, 2007, p. 277)

Kutipan tersebut menggambarkan betapa orang Timur sangat menjaga diri dan kehormatannya dengan sangat baik, baik saat terjaga maupun saat terlelap. Melihat foto itu, Furqan merasa ternoda. Ia sangat terpukul, harga diri dan kehormatan yang selama ini telah dijaga menjadi hancur seketika. Ia merasa gagal dan terpuruk.

Tokoh Furqan dalam novel ini diceritakan menjadi korban intimidasi oleh orang asing yang tidak ia kenal sebelumnya. Saat ia berada di hotel untuk belajar mempersiapkan sidang tesisnya, tiba-tiba ia diteror dan diintimidasi oleh orang tidak dikenal yang menuliskan namanya sebagai *Miss Italiana*, seperti pada kutipan surat berikut.

“Jika Tuan ingin foto-foto itu tidak jadi konsumsi umum maka sebaiknya Tuan melakukan dua hal ini: Pertama, jangan lapor ke polisi. Kedua, silakan transfer uang sebesar 200.000 USD ke nomor rekening ini: 6897897605323 Banca Commerciante Italiana Roma (Jangan lupa dicata sebab begitu file ini Tuan tutup, file ini akan langsung musnah). Saya beri tenggang waktu 2x24 jam untuk mentransfer”. (El-Shirazy, 2007, p. 278)

Kutipan surat dari *Miss Italiana* tersebut membuat Furqan merasa sangat terintimidasi dan terperas baik jiwa maupun raganya. Setelah itu ia lapor pada pihak berwajib, walaupun pada surat tersebut ia dilarang untuk lapor polisi, tetapi Furqan akhirnya tetap melaporkan kejadian itu ke polisi. Awalnya polisi Mesir menolak untuk menangani kasus Furqan, karena kasusnya rumit dan polisi itu minta imbalan uang sebagai pengganti uang lelah. Furqan pun setuju dengan memberikan uang dan juga sedan Fiat putihnya ke polisi Mesir agar masalahnya segera selesai, seperti dalam kutipan berikut,

“Jika kami mengatasi, ingatlah nominal 200.000 USD yang seharusnya kau keluarkan.

“Baiklah Kolonel, gimana kalau mobil fiat saya?”

“Baik, saya setuju, saya akan bekerja keras menuntaskan masalah ini, kau tenang tenang saja belajar.” (El-Shirazy, 2007, p. 306)

Obrolan tawar-menawar tersebut merupakan pandangan orientalisme, yakni orang Timur yang irasional, polisi yang seharusnya tugasnya membantu masyarakat sipil justru malah memeras dan menindas rakyat kecil. Selain itu juga menggambarkan orang Timur yang pemalas, mau bekerja setelah mendapat imbalan terlebih dahulu. Tokoh Furqan pun demikian, ia dengan mudah menyuap polisi dengan segala hal yang ia punya, padahal sebagai orang yang berpendidikan seharusnya ia bisa saja memilih jalur yang lain, seperti lapor ke KBRI Mesir atau dengan cara lain yang lebih rasional.

Satu minggu tepat setelah membuat kesepakatan dengan Furqan, polisi Mesir mengaku telah menangkap penjahat itu. Dan ternyata penjahat itu orang Israel yang mengaku sebagai orang Italia, seperti dalam kutipan berikut.

“... dari data yang kami kumpulkan, dia ternyata orang Israel. Tapi memiliki lima paspor, yaitu Spanyol, Italia, Amerika, Israel, dan Rusia. Dia masuk Mesir menggunakan paspor Spanyol. Dia berangkat dari Madrid. Setelah beroperasi tiga bulan di Mesir, dia hendak ke Yunani.” (El-Shirazy, 2007, p. 367)

Berdasarkan kutipan tersebut, penggambaran superior Barat terlihat sangat jelas. Orang Israel yang notabene sebagai orang Timur justru menjadi musuh orang Timur sendiri dengan bersekongkol dengan Amerika, hal ini juga menjadi salah satu sebab yang mengawali munculnya pemikiran Said tentang orientalisme yakni penderitaan orang Palestina yang ditindas oleh orang Israel yang juga orang Timur namun sudah ditunggangi Amerika sebagai superior Barat.

Polisi Mesir sebagai orang Timur yang seharusnya membantu Furqan mahasiswa dari Indonesia yang juga dari Timur, di sini justru ikut memeras Furqan, dan bahkan ikut bekerjasama dengan penjahat itu. Pemerasan berlanjut dengan teror AIDS yang difitnahkan ke Furqan, seperti dalam kutipan berikut, “Perempuan itu seorang pengidap AIDS. Ia ditugaskan ke Mesir untuk menularkan virus itu.” (El-Shirazy, 2007, p. 382). Dengan segala caranya, polisi Mesir itu berusaha mengintimidasi Furqan. Dan pada akhirnya hasil tes darah menunjukkan bahwa Furqan positif terinfeksi virus itu. Sampai di sini Furqan belum juga mengetahui bahwa itu semua sudah direkayasa oleh polisi Mesir itu. Sampai pada akhirnya ia pulang ke Indonesia dengan kenyataan bahwa ia telah mengidap penyakit memalukan dan mematikan tersebut. Hal itu juga sangat berpengaruh pada kehidupan pribadinya setelah itu. Di sini lagi-lagi orang Timur digambarkan sebagai sosok yang lemah yang dengan sangat mudah diperdaya orang Barat. Walau pada dwilogi novel ini Furqan akhirnya sadar kalau ia hanya diintimidasi dan difitnah untuk diperas saja.

Limit Stereotip Timur dan Barat dalam Novel *KCB*

Novel *KCB* secara diskursif meneguhkan posisi Timur sebagai yang sangat mementingkan religiusitas ketimbang modernitas. Tokoh-tokoh yang dimenangkan dalam *KCB* sangat mencitrakan

bagaimana kepatutan dibentuk di Timur, sedangkan tokoh-tokoh yang kalah mendapatkan petaka. Stereotip pada tokoh Furqan terjadi karena beragam persoalan sosial yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Furqan yang terbiasa bangun sebelum sholat subuh bisa saja bangun kesiangan sehingga tidak sholat subuh yang mana sholat subuh wajib ditunaikan bagi umat muslim, selain itu Furqan terbangun tanpa busana, harga diri dan kehormatannya hancur ternoda, terperas jiwa raganya seketika. Penceritaan mengenai Furqan yang menyuap polisi menunjukkan bahwa Timur adalah tukang suap padahal Furqan adalah seorang yang berpendidikan.

Furqan sebagai Timur distereotipkan sebagai sosok yang lemah karena mudah diperdaya oleh Barat, yakni orang Israel yang sekongkol dengan orang Amerika. Barat menjadi superior karena menindas Furqan dan memerasnya dengan teror AIDS. Furqan yang ceroboh dalam hal seksual terkena HIV (meskipun hanya settingan). Berbeda dengan di Barat bahwa seks bukan hal tabu karena di Barat diperjual-belikan kondom secara bebas untuk mengantisipasi AIDS bagi pelaku seks bebas. Timur menganggap seksualitas harus direpresi sehingga HIV menjadi hal yang secara potensial mungkin saja terjadi. Terlepas dari penceritaan di dalam novel *KCB* bahwa HIV yang diidap Furqan hanya sebuah fitnah, Timur digambarkan sebagai yang ceroboh dan mudah difitnah. Fitnah merupakan ciri Timur karena fitnah yang ditujukan kepada Furqan tidak segera diverifikasi secara medis. Kendati penulisnya orang Timur dan bukan orang Barat, posisi teks meneguhkan betapa Barat dan Timur sangatlah berbeda.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggambaran tokoh Furqan sebagai orang Indonesia yang juga merupakan orang Timur dalam pandangan orientalisme telah diintimidasi, dilemahkan, dikerdilkan, dan diinferiorkan oleh orang Israel yang mengaku orang Italia sebagai yang superior. Hal ini juga sesuai dengan sejarah lahirnya paham orientalisme Said, yaitu penderitaan rakyat Palestina sebagai orang Timur yang inferior dan ditindas oleh Israel yang sebenarnya juga orang Timur namun sudah ditunggangi Amerika sebagai orang Barat yang dianggap superior.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholy, N. (2017). *Eksistensi Jihadis Perempuan dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor*. (Master's Thesis, Universitas Airlangga).
- _____ (2020). *Wacana Poskolonial Dalam Iklan Enfagrow A+ di Indonesia*. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 1-7.
- Atillah, W., Arifin, M. B., & Valiantien, N. M. (2020). An Analysis of Stereotype in Zootopia Movie. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(1), 49-62.
- Dapit, A., Waluyo, P., & Trisari, A. (2020). Resistensi dalam Novel Hulubalang Raja Karya Nur Sutan Iskandar: Kajian Poskolonial. *Jurnal Salaka Sastra Indonesia*, 2(2), 66-75.
- El-Shirazy, H. (2007). *Ketika Cinta Bertasbih (Buku 1 Dwilogi Pembangun Jiwa)*. Jakarta: Republika-Basmalah.

- _____ (2007). *Ketika Cinta Bertasbih (Buku 2 Dwilogi Pembangun Jiwa)*. Jakarta: Republika-Basmalah.
- Fitriani, F., & Sakban, A. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Efektifitas Penggunaan Kurikulum 2013 Dalam Persepektif Moral Bangsa di SMA Nurul Jannah NW Ampenan. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1-7.
- Neisya, N. (2018). Kerapuhan Identitas Ras Kulit Hitam Afrika dalam Puisi The Little Black Boy Karya William Blake. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 11(2), 11-20.
- Said, Edward. 2010. *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saputra, A. T. (2018). Perkawinan Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Perspektif Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia. *Maqasid*, 2(2), 1-14.
- Wibisono, J. A., Tjahjo, J. D. W., & Wahjudianata, M. (2017). Representasi Orientalisme Dalam Film The Great Wall. *Scriptura*, 7(1), 36-45.